

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Grand Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Learning Theory* (Bandura). Perilaku Prososial yang merupakan salah satu bidang kajian dalam Psikologi Sosial. Teori ini digunakan karena adanya kesesuaian dengan fenomena yang didapatkan, tujuannya untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai gambaran Perilaku Prososial Guru Sekolah Dasar Inklusi Putraco Bandung.

2.2 Dasar Teori Perilaku Prososial

2.2.1 Definisi Perilaku Prososial

Sejumlah definisi perilaku prososial yang dikemukakan para ahli psikologi mengungkapkan berbagai pengertian yang beragam dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Misalnya **Baron & Byrne** (2003) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Sears (1992) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah segala tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-

motif si penolong. Hollander (1981) mendefinisikan “*Prosocial behavior refers to action design other peoples*”. Definisi perilaku prososial tersebut memiliki arti luas, yaitu mengarah pada tindakan menolong orang lain. Dari definisi tersebut tersirat bahwa perilaku prososial mencakup semua tindakan yang ditujukan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain.

Berikut pendapat para ahli yang semakin memperkaya definisi tingkah laku prososial, yaitu :

1. Menurut Wispe (Wrightsman dan Deaux, 1981), *Prosocial behavior as behavior that as positive social consequences that contributes to the physical or psychological well being of another persons.*
2. Menurut Piliavin dkk (Schroeder dkk, 1995), *Prosocial behavior is the label for abroad category of action that are defined by society as generally beneficial to other people.*

Pengertian yang terkandung dalam kedua definisi di atas pada dasarnya menekankan bahwa perilaku prososial merupakan tingkah laku yang membawa konsekuensi atau akibat positif berupa kesejahteraan, baik fisik maupun psikologis terhadap orang yang dikenai pertolongan.

Prososial memiliki arti sebagai sosial positif atau mempunyai konsekuensi positif bagi orang lain. Sosial positif ini didasarkan atas nilai-nilai positif yang ada di masyarakat dan biasanya dituntut untuk dilakukan (Staub, 1978). Dalam hal ini

berarti, baik semua tindakan maupun perkataan, pikiran dan perasaan seseorang secara sosial mempunyai nilai positif. Misalnya, saat seseorang melihat orang lain dalam keadaan sedih, tidak bahagia, atau depresi maka orang tersebut ingin memberikan respon secara sensitif, simpatik dan ingin membantu. Prosocial selalu dihubungkan dengan perilaku atau tindakan, yaitu perilaku prososial. Yang dimaksud dengan perilaku prososial dalam penelitian ini adalah perilaku sosial positif yang dilakukan oleh para guru di SDN Putraco Indah Bandung untuk mengurangi kesulitan atau menguntungkan siswa berkebutuhan khusus maupun orangtuanya.

Dalam konsep Islam kita dianjurkan untuk selalu melakukan amal sholeh ataupun perbuatan terpuji. Perbuatan terpuji akan menambah pahala kita dan kita akan menjadi makhluk yang akhlakul karimah. Islam juga menganjurkan untuk selalu tolong menolong dalam kebaikan. Seperti firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah: 2)

Dari ayat tersebut diatas kita dapat mengambil hikmah bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan perilaku yang terpuji. Karena perilaku tersebut bukan hanya akan menolong kita diakhirat namun juga menjadi suatu hal yang baik sekali bila dikerjakan didunia. Dalam hadist Rasulullah juga bersabda

bahwa: *“Hamba yang paling dicintai Allah adalah orang yang bermanfaat untuk orang lain dan amal yang paling baik adalah memasukkan rasa bahagian kepada mukmin, menutupi rasa lapar, mebebaskan kesulitan atau membayarkan utang.”*
(HR. Muslim)

Dari ayat dan hadist di atas menjelaskan bahwa perilaku prososial sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk saling bergantung antara satu dengan yang lain. Kepedulian terhadap orang lain tidak hanya berbentuk materi. Bahkan akan lebih member penghargaan jika kepedulian tersebut member efek non-materi. Hadist lain menjelaskan bahwa antara satu muslim dengan muslim yang lain bagaikan satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh yang sakut, maka tubuh yang lain luka atau sakit maka tubuh yang lain juga akan merasa sakit.

Staub (1978) menyatakan bahwa *“prosocial behavior is simply as behavior that benefits to other people”*, definisi tersebut mengandung arti bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain. Perilaku prososial memiliki konsekuensi positif bagi si penerima dalam bentuk materi, fisik maupun secara psikologis, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pihak yang memberikan karena tindakan tersebut dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain.

2.2.2 Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Terdapat empat aspek dari tingkah laku prososial menurut Staub (1978) :

1. Aspek kerjasama, maksudnya adalah suatu tindakan berbagi tugas dengan individu lainnya maupun tidak walaupun orang tersebut tidak mendapat keuntungan.
2. Aspek menolong maksudnya adalah memberi bantuan kepada orang lain baik diminta maupun tidak untuk mencapai tujuan yang diharapkan orang yang ditolong tanpa mengharapkan imbalan.
3. Aspek berbagi maksudnya adalah suatu bentuk perhatian seseorang dalam berbagi rasa dengan orang lain.
4. Aspek menyumbang maksudnya adalah tindakan seseorang dalam memberikan kontribusi yang biasanya berupa amal terhadap orang lain.

Staub mengemukakan sebagaimana yang dikuti Netty Hartati (1997), perilaku prososial diklasifikasikan berdasarkan derajat pengorbanan penolong dan derajat keuntungan yang dihasilkan dari perilaku tersebut. Derajat pengorbanan yang relatif tinggi terdapat pada tindakan menolong, berbagi dan menyumbang.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Staub (1978) faktor-faktor yang menyebabkan individu berperilaku prososial, antara lain yaitu:

1. Keuntungan Pribadi

Salah satu alasan bagi individu untuk berperilaku prososial yaitu adanya harapan pribadi untuk memperoleh keuntungan atau menghindari kerugian. Seringkali tindakan tersebut merupakan hasil persetujuan dan tekanan eksternal. Norma sosial merupakan salah satu jenis pengaruh eksternal yang penting. Norma merupakan harapan-harapan bagi individu yang akan berperilaku dengan cara-cara tertentu. Mereka pada umumnya berpegang pada peraturan yang menuntut seseorang berperilaku sesuai yang diharapkan dalam segala situasi, berdasarkan pada persetujuan atau consensus diantara anggota kelompok. Individu nampaknya begitu patuh pada norma-norma sosial supaya dianggap sebagai bagian dari anggota kelompok yang dianggap baik, untuk memperoleh pujian dan pengakuan positif, dan untuk menghindari celaan, pengasingan dan terhindar dari konsekuensi negatif lainnya.

Dasar pertimbangan lainnya tidak hanya karena patuh pada nilai dan norma sosial, melainkan juga terhadap keuntungan orang lain dengan harapan memperoleh penghargaan. Ini merupakan penggabungan antara karakteristik dasar manusia dan norma sosial. Pertama, saat individu memberikan keuntungan

pada orang lain, biasanya dalam diri individu muncul perasaan yang positif, bahwa orang akan menyukai perilakunya dan akan memberikan keuntungan balik padanya. Kedua, ada norma sosial yang begitu kuat yang menentukan timbal balik dalam berperilaku, sehingga individu juga akan memberikan keuntungan balik karena mereka diharapkan untuk melakukannya.

2. Nilai dan Norma Pribadi

Nilai dan norma itu mengarahkan perilaku seseorang. Norma pribadi adalah harapan pribadi bahwa ia akan melakukan berbagai perilaku tertentu yang diperoleh dari nilai dan keyakinan pribadi. Kepatuhan terhadap norma subjektif dimotivasi oleh adanya reaksi dalam diri, yaitu evaluasi diri yang positif yang diperoleh dari gambaran diri yang positif dan bentuk-bentuk penghargaan diri lainnya serta menciptakan emosi positif sebagai akhir dari perilaku yang sesuai dengan norma; sedangkan evaluasi diri yang negatif, hukuman terhadap diri sendiri, dan emosi yang negatif, seperti rasa bersalah, akan menyimpang dari norma.

3. Empati dan Identifikasi terhadap Orang Lain

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan orang lain. Baik mengalami atau mengetahui kesulitan orang lain dapat mendorong perilaku yang bertujuan mengurangi kesulitan tersebut. Menciptakan emosi positif bagi orang lain dapat mengarahkan pada perilaku yang akan meningkatkan kesejahteraan

orang lain. Mengambil peran dianggap mempunyai kesamaan dengan empati. Pengambilan peran afektif mengarah pada kemampuan dalam memahami perasaan orang lain. Bila seseorang mampu mengambil peran orang lain dan mampu memahami perasaan orang lain, maka orang tersebut akan mengalami perasaan tersebut secara bersamaan. Mengambil peran mungkin merupakan kondisi awal tetapi belum tentu mengalami empati atau tindakan yang sesuai nilai-nilai atau tujuan prososial. Ada beberapa level dalam mengambil peran. Dengan cara memasuki perasaannya, seseorang mungkin mengerti bahwa orang lain sedang mengalami kesulitan, kemudian menyadari perasaan orang lain dengan cara memahami secara terperinci dari pikiran dan perasaan yang terlibat.

2.3 Peran Guru

Dalam pengertian pendidikan yang terbatas, Abin Syamsuddin dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner, mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, mencakup :

1. Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*).
2. Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana.

3. Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

2.4 Sekolah Inklusi

2.4.1 Pengertian

Inklusi dari kata bahasa Inggris, yaitu *inclusion*, yang mendiskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak yang sebayanya di sekolah regular normal dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

(<http://nurratnajuwita.blog.uns.ac.id>)

Dijelaskan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 mengenai persamaan hak dalam memperoleh pendidikan bagi seluruh warga negara, pendidikan inklusi hadir diharapkan dapat memfasilitasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk belajar dan berinteraksi dengan anak-anak normal lainnya di sekolah regular yang telah dikondisikan melalui program pendidikan inklusi yang diterapkan di beberapa sekolah inklusif di Indonesia.

Beberapa landasan hukum yang kemudian dapat menjadi alasan perlunya pendidikan inklusi di Indonesia adalah :

- 1) Konvensi PBB tentang Hak anak tahun 1989
- 2) Deklarasi Pendidikan untuk Semua di Thailand tahun 1990
- 3) Kesepakatan Salamanca tentang Pendidikan inklusi tahun 1994
- 4) UU No. 4 tentang Penyandang Cacat tahun 1997
- 5) UU No. 23 tentang Perlindungan Hak Anak tahun 2003
- 6) PP No. 19 tentang Standar Pendidikan Nasional tahun 2004.

Permendiknas mengesahkan UU no. 70 tahun 2009 tanggal 5 oktober 2009 (dalam Karimaberkarya, 2010) tentang “pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan / bakat istimewa”. Dengan di sahkannya UU mengenai pendidikan Inklusif tersebut, maka setiap penyandang cacat memiliki kekuatan hukum agar bisa mendapatkan pendidikan yang layak.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut-sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun

sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Manfaat pendidikan inklusif adalah :

- a. Membangun kesadaran dan konsensus pentingnya pendidikan inklusif sekaligus menghilangkan sikap dan nilai yang diskriminatif.
- b. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk melakukan analisis situasi pendidikan lokal, mengumpulkan informasi semua anak pada setiap distrik dan mengidentifikasi alasan mengapa mereka tidak sekolah.
- c. Mengidentifikasi hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran.
- d. Melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak.

2.5 Kerangka Pikir

SDN Putraco Indah Bandung adalah salah satu institusi sekolah dasar inklusi yaitu sekolah yang mengadakan adanya gabungan antara siswa regular dengan siswa berkebutuhan khusus atau yang sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sumber daya manusia yang dimiliki SDN Putraco Indah Bandung sangatlah minim, yaitu terdapat 11 guru yang mengajar. Tidak ada guru pendamping maupun helper. Rata-rata latar belakang para guru adalah sarjana pendidikan dan tidak memiliki kompetensi khusus dan keahlian dalam mengajar siswa berkebutuhan

khusus. Akan tetapi, tuntutan peran ganda yaitu sebagai guru formal dan guru pendamping harus mereka jalani sebagai salah satu resiko pekerjaan.

Tugas para guru di SDN Putraco Indah Bandung adalah dapat membimbing dan mengarahkan siswa agar meningkat kemampuan akademik, kemandirian, kedisiplinan, hubungan sosial dan komunikasi, khususnya siswa berkebutuhan khusus yang harus memiliki kemajuan setiap tahunnya. Para guru saling bekerja sama menyusun program belajar mengajar secara bersamaan baik untuk siswa regular maupun siswa berkebutuhan khusus. Institusi sekolah menerima persentase yang besar pada anak berkebutuhan khusus yaitu dari jumlah keseluruhan siswa 60% dibandingkan siswa regular yaitu 40%.

Dengan segala tugas, hambatan dan tuntutan yang dialami, para guru tidak berhenti untuk menolong dan membantu para siswa dan orangtua dalam perkembangan dan kemajuan siswa di pembelajaran kurikulum sekolah. Mereka menerima dengan baik jumlah yang banyak pada siswa berkebutuhan khusus, hal ini membuat para guru terganggu dengan keterbatasan yang siswa miliki maka mereka melakukan tindakan untuk membantu dan melakukan pendekatan agar siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam situasi yang formal. Walaupun resiko seperti siswa mengamuk, memukul, meludah dan lain sebagainya akan diperoleh oleh guru. Para guru melakukan dengan perasaan senang, tersenyum bahkan ikhlas dan

menganggap bahwa pekerjaannya ini adalah suatu ibadah yang dapat menjadikan pribadi lebih sabar dan lebih baik.

Jika melihat para guru melakukan perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan, hal ini sejalan dengan teori dari Staub yang disebut dengan perilaku prososial. Staub (1978) menyatakan bahwa, "*prosocial behavior is simply defined as behavior that benefits to other people*", definisi tersebut mengandung arti bahwa perilaku prososial memberikan keuntungan bagi orang lain. Aspek-aspek prososial menurut Staub (1978) yaitu bekerja sama, menolong, berbagi dan menyumbang sudah ada dalam diri para guru di SDN Putraco Indah Bandung. Aspek kerjasama adalah suatu tindakan yang menggambarkan kesediaan guru SDN Putraco Indah Bandung untuk berbagi tugas dengan guru lainnya walaupun guru tersebut tidak mendapatkan keuntungan. Aspek menolong adalah memberi bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus dan orangtua dalam hal dunia pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan siswa berkebutuhan yang ditolong tanpa mengharapkan imbalan. Aspek berbagi adalah bentuk perhatian guru dalam berbagi rasa dengan orang lain, baik itu dengan rekan sesama guru maupun dengan para siswa dan orangtua. Aspek menyumbang adalah tindakan seorang guru dalam memberikan kontribusi yang biasanya berupa amal dalam bentuk non-materi yaitu waktu, pikiran dan tenaga terhadap institusi sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka perilaku prososial pada guru SDN Putraco Indah Bandung dapat digambarkan dengan skema dibawah ini :



2.5.1 Skema berpikir:

